

NILAI PENDIDIKAN DALAM PERTUNJUKAN SENI *EBEG* DI KECAMATAN LANGENSARI KOTA BANJAR

Surati, Hendaryan, Sri Mulyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

ddede4620@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni Ebeg di Kecamatan Langensari Kota Banjar*. Adapun latar belakang penelitian ini yaitu minimnya bahan ajar yang berkaitan dengan kebudayaan yang berada di lingkungan tempat tinggal peserta didik dan bahan ajar yang tersedia kurang menarik, inovatif, dan kreatif untuk peserta didik, sehingga pendidik dituntut memilih bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan kebudayaan peserta didik tinggal, maka dengan hal tersebut memanfaatkan pertunjukan seni *Ebeg* yang dikaji berdasarkan nilai pendidikan untuk dijadikan bahan ajar sastra cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian ini menggunakan dasar teori nilai sosial menurut Sukardi, nilai-nilai yang diteliti meliputi, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetis. Sumber data pada penelitian ini video pertunjukan seni *Ebeg*, ketua dan sinden pertunjukan seni *Ebeg*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam pertunjukan seni *Ebeg* di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data diantaranya teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut, nilai pendidikan dalam pertunjukan seni *Ebeg* terdapat lima aspek kajian dengan masing-masing indikatornya yaitu; 1) Nilai religius meliputi berdoa kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan dan menghormati leluhur, 2) Nilai Moral meliputi memberi nasihat dan bertanggung jawab, 3) Nilai sosial meliputi gotong royong dan toleransi, 4) Nilai budaya meliputi adat istiadat dan kepercayaan, 5) Nilai estetis meliputi gerak tari, tata rias dan tata busana.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan, Seni Ebeg*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai bagian dari budaya selalu melekat pada masyarakat dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pada dasarnya sastra berfungsi sebagai bahan renungan kehidupan di masyarakat, artinya sastra selalu berdiri sejajar dengan kehidupan. Kehadiran sastra menjadi sebuah nilai kebudayaan yang melekat dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan (Emzir & Rohman, 2017:99) “Sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, tidak aneh bila dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa terlepas dari keberadaan manusia dikarenakan sastra menceritakan kehidupan dari masyarakat itu sendiri”.

Sebuah seni terdapat keindahan yang bisa dinikmati keindahannya. Seni dapat dilihat dari beberapa aspek salah-satunya seni tari, yang penyampaiannya disalurkan melalui gerak tubuh yang mengandung sebuah makna tersendiri. Hal ini sejalan dengan Setyono (dalam Hemina, 2015:1) “Kesenian sebagai suatu keindahan yang diciptakan oleh manusia ke dalam berbagai bentuk yang dapat dinikmati oleh setiap orang”.

Folklor merupakan adat tradisional dan cerita rakyat yang memiliki ciri khas budaya yang tidak dimiliki oleh budaya lain serta diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan (Danandjaja, 1997:2) “Folklor adalah sebagian lisan kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara

kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Salah satu folklor seni rakyat yang memiliki tradisi kebudayaan khas yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat yaitu seni *Ebeg*. Kesenian *Ebeg* salah satu kesenian tradisional yang penyebarannya dan pewarisannya dilakukan secara lisan. *Ebeg* adalah salah satu karya sastra cerita rakyat yang dipertontonkan atau dipertunjukkan dengan diwujudkan tarian tradisional yang memiliki ciri khas budaya.

Bahan ajar yang ada selama ini hanya terfokus pada buku paket siswa saja, seharusnya bahan ajar harus menarik peserta didik. Bahan ajar yang menarik yaitu bahan ajar yang disenangi peserta didik, bahan ajar yang dikaitkan dengan lingkungan budaya peserta didik tinggal.

Guru dituntut harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang menarik peserta didik. Menurut Abidin (2016:47) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Bahan ajar merupakan salah satu elemen penting untuk pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran sastra masih dianggap belum memuaskan. Hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya bahan ajar, ketidaksesuaian pemilihan bahan ajar dengan budaya lingkungan siswa sehingga pemilihan bahan ajar hikayat masih kurang. Menurut Rosidi (2003:8) “Ada tiga hal yang menjadi penghambat keberhasilan sastra, yakni pengajaran sastra ini masih banyak menekankan pada pengetahuan sastra, pengajaran sastra yang masih kurang, dan kurangnya buku-buku sastra yang bermutu.

Bahan ajar sastra yang digunakan pada pembelajaran saat ini masih jarang yang menghubungkan bahan ajar dengan budaya lingkungan tempat tinggal siswa.

Guru banyak menggunakan bahan ajar dari satu sumber yaitu buku paket siswa. Bahan ajar dari buku paket bagi siswa yang kurang menarik dan inovatif. Bahan ajar akan mudah dicerna peserta didik jika bahan ajar tersebut berhubungan dengan budaya dan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni *Ebeg* di Kecamatan Langensari Kota Banjar”. Adapun teori nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Sukardi (1997:79) yaitu sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan religius/ketuhanan, yaitu suatu hubungan pribadi antara manusia dan Tuhannya dengan tujuan untuk menyembah atas kekuasaannya. Nilai religius merupakan nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan, perintah atau larangan yang harus diperhatikan.
2. Nilai moral, yaitu ajaran tentang baik buruknya yang diterima masyarakat umum mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, ahlak, budi pekerti dan sebagainya. Nilai moral berkaitan dengan perilaku manusia (*human*) tentang hal baik-buruk.
3. Nilai sosial, yaitu sikap dan perasaan yang diterima dalam masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan dianggap penting. Nilai sosial mengacu pada hubungan antar individu dalam masyarakat yang mengatur sikap dan cara menghadapi situasi di masyarakat.
4. Nilai budaya, yaitu nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya seni, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.
5. Nilai estetis, yaitu keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan keindahan sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.

Tujuan untuk menambahkan bahan ajar sastra bagi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra terkait KD 3.7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis untuk jenjang SMA kelas X.

METODE

Metode digunakan untuk memperjelas dan memudahkan penelitian. Menurut Sugiyono (2019:2) mengemukakan “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Arikunto (2014:3) “Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu”.

Berdasarkan uraian dan teori diatas, maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam pertunjukan seni *Ebeg* secara sistematis, faktual dan akurat.

Sumber data pada penelitian ini video pertunjukan seni *Ebeg*, ketua dan wakil pertunjukan seni *Ebeg*. Data pada penelitian ini berupa catatan lapangan, rekaman audio, foto dan video pertunjukan seni *Ebeg*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan syarat paling penting. Menurut Sugiyono (2019:296) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah data”. Penelitian tanpa adanya data maka penelitian tidak akan bisa. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Teknik observasi

Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, observasi disebut pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan

menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gerak tari, tata rias dan tata busana yang digunakan dalam pertunjukan seni *Ebeg*.

2. Teknik wawancara

wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan seni *Ebeg*.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mendokumentasikan bagian-bagian video pertunjukan seni *Ebeg* kedalam bentuk gambar dan mendokumentasikan video pertunjukan seni *Ebeg* kedalam tulisan-tulisan untuk menyelidiki dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai nilai pendidikan dalam pertunjukan seni *Ebeg* yang mendeskripsikan nilai pendidikan dengan menggunakan teori Sukardi (1997:79) yaitu meliputi nilai pendidikan religius/ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetis. Maka dari itu peneliti akan mencari mengenai nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan seni *Ebeg*.

Nilai pendidikan religius/ketuhanan

Nilai religius merupakan suatu hubungan pribadi antara manusia dan Tuhannya dengan tujuan untuk menyembah atas kekuasaan-Nya. Adapun wujud nilai pendidikan religius atau ketuhanan terdiri dari berdoa, bersyukur, dan menghormati leluhur.

- **Berdoa kepada Tuhan**

Berdoa dapat dilakukan dengan individu maupun kelompok supaya apa yang diinginkan dapat diwujudkan. Pertunjukan seni *Ebeg*, sebelum melangsungkan pertunjukan seni *Ebeg* diawali dengan nyanyian oleh sinden yang diiringi gamelan. Lagu yang dinyanyikan yaitu Sholawat merupakan bentuk dari nilai pendidikan religius berdoa kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai pendidikan religius atau ketuhanan yang berindikator berdoa kepada Tuhan terdapat dalam lirik lagu yaitu lagu sholawat 1 dan sholawat 2, lirik lagu dapat dibuktikan sebagai berikut.

Lailahailallah muhammadarrasulullah /
Walhamdulillah lailahailallah
muhammadurarrasulullah / Subhanallah
alhamdulillah lailahailallah
muhammadarrasulullah (sholawat 1).
*Allahumma sholli wa sallim 'ala /
Sayyidina wa maulana muhammadin /
Adada ma fi 'ilmillahi sholatan / Daimatan
bidawami mulkilahi / Gusti Allah kulo
nyewun padange ati / Ya Allah aamiin
aamiin / Ya Allah rabbal alamin* (sholawat 2),
*Dhuh Allah, mugi-mugi kaparenga
paring rahkmat, / Dhuh Allah, lestari
Indonesia mardhika, / Wasana wosing
pangidung, nyawiji mung amemuji, /Mugi
Bangsa Indonesia, sepuh anem, jalu estri, /
Sami sayuk amanunggal, gumolong-
golong ing kapti*, (ayak-ayak pamungkas).

Lirik- lirik lagu tersebut memberikan keterangan mengenai berdoa kepada Tuhan yang mengartikan agar kita sebelum melangsungkan kegiatan kita harus berdoa kepada Tuhan terlebih dahulu. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya kita selalu diberi rahmat oleh Allah swt, dan memohon kepada Tuhan agar selalu diterangkan hati semoga doa dan keinginan tersebut dikabulkan. Hal ini merupakan wujud nilai pendidikan religius berdoa kepada Tuhan agar diberi rahmat dan memohon untuk diterangkan hatinya.

- **Bersyukur kepada Tuhan**

Bersyukur kepada Tuhan tidak hanya dilakukan dengan mengucapkan syukur

saja, akan tetapi juga ditunjukkan dengan perbuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai pendidikan religius atau ketuhanan yang berindikator bersyukur kepada Tuhan merupakan Bersyukur telah diberikan sehat Panjang umur dan rezeki yang melimpah. Dalam pertunjukan seni *Ebeg* bersyukur kepada Tuhan dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah diakhir acara pertunjukan mengucapkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena acara sudah berjalan dengan lancar.

- **Menghormati leluhur**

Menghormati leluhur bukan menyembah leluhur. Menghormati leluhur merupakan salah satu cara sebagai generasi penerus mengingat sejarah. Pertunjukan seni *Ebeg* sebagai seni pertunjukan tradisional yang tetap menghormati leluhur. Salah satu menghormati leluhur dalam pertunjukan seni *Ebeg* yaitu dengan meminta izin sebelum pertunjukan seni *Ebeg* dimulai. Pawang atau ketua seni *Ebeg* meminta izin kepada leluhur dengan sembari membakar kemenyan dan membawa daun dadap yang ada dalam wadah berisi air. Makna meminta doa dengan membakar kemenyan dan membawa air daun dadap yaitu dengan menghormati leluhur sebelum acara dimulai, supaya acara pertunjukan seni *Ebeg* berjalan dengan lancar.

- **Nilai pendidikan moral**

Nilai pendidikan moral mempunyai arti amanat ataupun pesan moral mengenai baik dan buruknya perilaku. Nilai moral berhubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Adapun wujud nilai pendidikan moral terdiri dari memberi nasihat dan bertanggung jawab.

- **Memberi nasihat**

Memberi nasihat merupakan ungkapan yang bermakna memberikan kebaikan kepada siapapun termasuk generasi muda. Pada pertunjukan seni *Ebeg* terdapat lagu yang dinyanyikan sinden dengan diiringi gamelan yang mengajarkan tentang kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai pendidikan moral yang berindikator memberi nasehat yang terdapat dalam lirik lagu yaitu lagu eling-eling. lir – ilir, tomo ati, lirik lagu dapat dibuktikan sebagai berikut.

Tombo ati iku limo ing warnane, / Inkgang dingin moco Qur'an sakmaknane, / Kaping pindho sholat sunat lakonono, / Kaping telu wong kang sholeh cedakono, / Kaping pate kudu wetenge kang luwe, / Kaping lima dikir wengi ingkang suwe, / Sak kabehe sopo biso anglakoni, / Insyah Alloh hutaala ngijabahi, (tombo ati), Sabdane sang guru gatekna / Eh manungsa urip neng alam dunya / Begjane begyane sing sabar lan nrima / Merga kudu eling lan waspada (eling-eling), Cah angon cah angon / Penekno blimbing kuwi / Lunya-lunyu penekno / Kanggo mbasuh dodotiro / Dodotiro-dodotiro / Kunitir bedhah ing pinggir / Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore / Mumpung padhang rembulane / Mumpung jembar kalangane (lir-ilir).

Lirik- lirik lagu tersebut memberikan keterangan mengenai Memberi nasihat ungkapan yang bermakna memberikan kebaikan kepada siapapun termasuk generasi muda. Salah satu seperti dalam lagu Sholawat Tombo Ati pada lagu tersebut mempunyai makna yaitu memberi nasihat agar manusia selalumengingat lima perkara, diantaranya yaitu agar kita selalu mengaji Al-quran, sholat malam, berkumpul dengan orang sholeh, berpuasa dan zikir malam agar dikabulkan oleh Tuhan. Harus sadar dan bangun dari keterpurukan. Sebagai manusia kita harus bangun dari sifat malas dan lebih memperdalam keimanan.

- **Bertanggung jawab**

Nilai tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab pada pertunjukan seni *Ebeg* ada pada proses pengrawit. Pengrawit ini para anggota akan

menempati tempatnya masing-masing dan melaksanakan tugasnya secara tertib.

Nilai pendidikan sosial

Nilai pendidikan sosial yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat, dalam penerapannya masyarakat harus memiliki nilai sosial yang tinggi kepada orang lain. Nilai pendidikan sosial terdapat nilai gotong royong dan saling toleransi.

- **Gotong royong**

Gotong royong merupakan segala sesuatu bentuk kerja sama dan kebersamaan yang biasanya dilakukan di lingkungan masyarakat. Gotong royong yakni untuk mencapai hal positif tanpa memikirkan keuntungan bagi salah satu individu atau kelompok, melainkan untuk kebahagiaan bersama. Dalam pertunjukan seni *Ebeg* terlihat nilai yang menunjukkan sikap gotong royong, ketika penari *Ebeg* kesurupan (ndadi) tidak hanya pawang *ebeg* yang menyembuhkan atau menyadarkannya, tetapi ketua dan anggota *Ebeg* lainnya ikut membantu.

- **Toleransi**

Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku dan budaya. Dalam pertunjukan seni *Ebeg* terlihat sikap toleransi yaitu pada nyanyian yang dibawakan oleh sinden, saat menyanyikan lagu-lagu *Ebeg* sinden tidak hanya menyanyikan lagu Bahasa Jawa saja tetapi juga lagu Bahasa Sunda. Hal tersebut mencerminkan sikap toleransi terhadap suatu kelompok karena tidak hanya menyanyikan lagu Jawa saja, tetapi menghargai juga orang yang tidak mengerti bahasa Jawa.

Nilai pendidikan budaya

Budaya sangat berkaitan dengan masyarakat, dengan hal ini budaya sudah melekat sejak dahulu. Budaya yang berada di masyarakat berbeda-beda, namun budaya sudah dianggap sebagai ciri sebuah masyarakat. Setiap kelompok mempunyai karakteristik budaya yang berbeda-beda, dan sudah dianggap baik oleh masyarakat. Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh suatu

kelompok masyarakat tetapi belum tentu dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat, karena nilai budaya membatasi dan memiliki karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (1979:204) bahwa “Nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup”.

Nilai pendidikan budaya dalam pertunjukan seni *Ebeg* terdapat dalam adat istiadat dan kepercayaan. Adat istiadat yaitu kebiasaan dari suatu kelompok, karena seni *Ebeg* di Kecamatan Langensari turun-temurun sampai saat ini. Sedangkan kepercayaan merupakan seseorang yang mempercayai tetapi belum tentu hal tersebut benar.

- **Adat istiadat**

Adat istiadat dalam setiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Adat istiadat merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu daerah atau bangsa. Adat istiadat dalam pertunjukan seni *Ebeg* merupakan wujud dari nilai budaya karena adat istiadat dalam pertunjukan seni *Ebeg* itu berharga untuk budaya tarian tradisional untuk diturunkan secara turun-temurun. Adat istiadat sebagai bentuk budaya yang mewakili norma, nilai tradisi, dan kebiasaan dari suatu kelompok. Nilai tradisi pada pertunjukan seni *Ebeg* yaitu sudah ada secara turun-temurun sejak dahulu. Pada pertunjukan seni *Ebeg* merupakan bagian dari adat istiadat, karena seni *Ebeg* merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Adat istiadat adalah wujud perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

- **Kepercayaan**

Kepercayaan sebagai suatu keyakinan yang dipercayai oleh sekelompok masyarakat, maupun dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Kepercayaan belum tentu benar, namun juga belum tentu tidak benar juga. Kepercayaan merupakan suatu sikap

yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Kepercayaan adalah sikap seseorang yakin terhadap sesuatu, tetapi keyakinan tersebut tidak selalu benar. Maka kepercayaan bukanlah sebuah jaminan kebenaran yang harus dipercayai. Pada pertunjukan *Ebeg* terdapat kesurupan (ndadi) yaitu raga manusia yang dimasuki roh/sukma, maksudnya yaitu penari *Ebeg* dimasuki sukma dan mengalami tidak tersadar diri. Penari *Ebeg* melakukan atraksi yang diluar kendali manusia, hal tersebut karena raga penari tersebut dikendalikan oleh sukma yang memasukinya. Bisa dilihat dalam video pertunjukan seni *Ebeg* penari mengalami kesurupan (ndadi). Dengan hal tersebut, kepercayaan atau keyakinan saat pelaksanaan pertunjukan *Ebeg* tersebut dapat dilihat, bahwa harus memiliki kepercayaan adanya roh/sukma yang memasuki raga penari *Ebeg* tersebut.

- **Nilai pendidikan estetis**

Estetis sangat kental dengan keindahan yang dirasakan oleh manusia. Nilai estetis merupakan segala sesuatu yang indah yang bersumber pada manusia. Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan keindahan sebagai salah satu aspek dari kebudayaan. Nilai estetis dalam pertunjukan seni *Ebeg* terdapat pada penari *Ebeg* dari gerakan tarian yang dibawakan, riasan wajah dan busana yang dikenakan.

- **Gerak tari**

Gerak tari merupakan bentuk gerakan secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk kepentingan pertunjukan seni. Dalam pertunjukan seni *Ebeg*, gerak tari yang dilakukan menggambarkan kegagahan penari *Ebeg* dengan menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Gerak tari yang dilakukan pada pertunjukan seni *Ebeg* dilakukan secara bersamaan, gerak tari penari *Ebeg* harus bergerak secara selaras dan kompak satu sama lain. Tubuh bagi seorang penari *Ebeg* merupakan sebuah sarana komunikasi kepada penonton ketika sedang membawakan perannya. Tarian

dalam pertunjukan seni *Ebeg* menggambarkan keindahan yang dapat dinikmati oleh penonton, penari melakukan gerak tari dengan sangat luwes dan sesuai irama, bisa dilihat dalam video pertunjukan seni *Ebeg*. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Bapak Supardi (wawancara 06 Maret 2022) "Tarian penari *ebeg* sudah dilatih, ada yang luwes dan tidak luwes, tarian itu yang dilihat oleh penonton, jadi penari-penari *ebeg* harus bisa melakukan gerakan tari dengan bagus, luwes agar penonton yang melihatnya senang".

- **Tata rias**

Tata rias disebut sebagai cara seseorang dalam mempercantik diri, menghias wajah, selain itu busana merupakan pakaian yang mendukung riasan.

Salah satunya tata rias dipakai dalam pertunjukan seni *Ebeg* untuk mendukung dari pertunjukan seni *Ebeg*. Adanya tata rias untuk mempertegas atau mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan dalam pertunjukan seni *Ebeg*. "*Raine sing didandani kui men penonton leuwih seneng delenge, ngerti lakon apa sing agi dimainna. Rai sing di gambar gue ya kaya prajurit berkuda sing gagah, nah salah sawiji men penonton ngerti, paham maring sing dilakonna. Riasan rai gue enak dideleng, ben ora polos-polos nemen*" Ujar Bapak Supardi (wawancara tanggal 06 Maret 2022).

Pada dasarnya tata rias di kesenian *Ebeg* digunakan untuk menyerupai kegagahan prajurit yang berkuda. Ada pula Baladewa yaitu menggunakan tata rias yang menyerupai gatot kaca dan penari barongan menggunakan tata rias seperti penari *Ebeg* lainnya, hanya saja penari barongan menggunakan badan barongan saat melakukan tarian tersebut. Riasan wajah merupakan bagian dari keindahan dalam pertunjukan seni *Ebeg*, karena wajah penari dilihat langsung oleh penonton. Tata rias dalam pertunjukan seni *Ebeg*, seperti wajah yang dirias seperti prajurit berkuda yang gagah terdapat nilai estetis (keindahan) yang dilihat langsung oleh penonton.

- **Tata busana**

Busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang yang terdiri atas pakaian dan perlengkapannya, atau biasanya disebut dengan kostum. Busana sering digunakan dalam pertunjukan sebuah pementasan, baik itu dalam kesenian ataupun sebuah drama. Fungsi busana dalam pertunjukan yaitu untuk mendukung tema atau isi dari tarian yang dibawakan, serta untuk memperjelas peran dalam suatu sajian tarian.

Setiap pertunjukan dalam kesenian *Ebeg* busana yang digunakan tidak akan sama, pada dasarnya dalam pementasan seni *Ebeg* penarinya berbeda-beda yakni berbeda tema, ada yang penari *Ebeg*, Penari Baladewa, dan Penari Barongan. Seperti halnya Penari *Ebeg*: tata busana yang digunakan antara lain jamang (ikat kepala dari kain), kelat bahu, kalung, celana, jarik, stagen, gelang tangan, dan gelang kaki. Penari Baladewa, Irang-irang (mahkota), gelang tangan, gelang kaki, ikat pinggang, jarik, kemben, celana pendek dan kalung. Penari Barongan, kepala barongan yang terbuat dari bahan kayu yang menyerupai kepala singa. Rambut barongan yang terbuat dari injuk dan badannya terbuat dari kain. Pemain barongan memakai celana pendek. Maka dalam pertunjukan seni *Ebeg*, nilai estetis atau keindahan dapat terlihat dalam penampilan penari-penari *Ebeg* saat melangsungkan pertunjukan, terlihat berbagai busana yang dikenakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan tentang Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni *Ebeg* di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan seni *Ebeg* terdapat nilai positif yang dapat diambil untuk dijadikan bahan ajar sastra, nilai-nilai pendidikan tersebut adalah a) Nilai pendidikan religi yang terdapat dalam pertunjukan seni *Ebeg* yaitu berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan menghormati leluhur, b) Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam pertunjukan seni *Ebeg* meliputi memberi

nasihat dan bertanggung jawab, c) Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam pertunjukan seni *Ebeg* meliputi gotong royong dan toleransi, d) Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam pertunjukan seni *Ebeg* meliputi adat istiadat dan kepercayaan, e) Nilai pendidikan estetis yang terdapat dalam pertunjukan seni *Ebeg* meliputi gerak tari, tata rias, dan tata busana.

Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan dalam pertunjukan seni *Ebeg*, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Karya sastra dapat memberikan edukasi mengenai kesenian dan dapat mengambil nilai positif dari suatu kesenian di daerahnya. Oleh karena itu, disarankan bagi guru dan siswa untuk rajin membaca sastra berupa seni tradisional.
2. Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kriteria bahan ajar, supaya terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu pendidik diharapkan menggunakan bahan ajar yang sesuai.
3. Bagi pendidik, hendaknya memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebudayaan peserta didik tinggal, sehingga peserta didik tertarik untuk melakukan pembelajaran dengan baik.
4. Pertunjukan seni *Ebeg* memiliki nilai pendidikan yang positif dalam memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan pertunjukan seni *Ebeg* sebagai salah satu bahan ajar di sekolah khususnya bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aprlia, L. D. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Tradisi "Kubro Siwo Putromudho" di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi. (1997). *Nilai - Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun.